

STUDI ANALISIS KEPEMIMPINAN DALAM PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT

Renaldo Putrokoesoemo^{1*},
Otniel Pangumbahas²

renaldoputrokoesoemo@gmail.com^{1*}
STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan dan manajemen pendidikan agama Kristen dalam mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Kepemimpinan Kristen yang efektif ditandai oleh kualitas karakter, kecakapan, serta gaya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pemimpin yang memiliki integritas dan kemampuan manajerial yang baik mampu menjadi teladan dan penggerak dalam membentuk kehidupan rohani jemaat yang bertumbuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap buku-buku dan sumber-sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang diterapkan dengan pendekatan manajerial yang baik akan menghasilkan dampak positif dalam pertumbuhan rohani jemaat. Pertumbuhan rohani jemaat tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang mencakup pembentukan karakter, hidup dalam kekudusan, serta kesediaan untuk melayani. Oleh karena itu, manajemen pendidikan agama Kristen berperan penting dalam merancang program-program yang mendorong pertumbuhan ini secara terstruktur dan berkelanjutan. Kesimpulannya, kepemimpinan dan manajemen pendidikan agama Kristen memiliki peran sentral dalam memelihara dan meningkatkan kualitas rohani jemaat. Pengembangan kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan relevan sangat diperlukan agar gereja dapat terus menjadi komunitas iman yang hidup dan bertumbuh.

Kata kunci: Kepemimpinan; manajemen pendidikan agama Kristen; pertumbuhan rohani

Abstract

This study aims to analyze the role of leadership and Christian religious education management in supporting the spiritual growth of the congregation. Effective Christian leadership is marked by strong character, competence, and a leadership style aligned with Christian values. Leaders with integrity and managerial skills can serve as role models and catalysts for fostering spiritual maturity within the church. This research uses a qualitative method with a literature review approach. Data were collected through the study of relevant books and academic sources. The findings indicate that Christian leadership, when applied with sound educational management, produces a positive impact on the spiritual development of the congregation. Spiritual growth does not occur instantly; it unfolds through a process involving character formation, a life of holiness, and a willingness to serve. Therefore, Christian religious education management plays a vital role in designing structured and sustainable programs that support this growth. In conclusion, leadership and the management of Christian religious education hold a central role in nurturing and improving the spiritual quality of the congregation. Developing contextual and relevant Christian leadership is essential for the church to remain a dynamic and growing faith community.

Keywords: Leadership; Christian religious education management; spiritual growth

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup pasti bertumbuh dan berkembang. Demikian juga jemaat sebagai umat Tuhan harus bertumbuh, sebab pertumbuhan membuktikan kehidupan dan kesehatan di dalam tubuh Kristus.¹ Begitu pentingnya pertumbuhan rohani sehingga Rasul Paulus menyampaikannya kepada setiap jemaat agar semua orang percaya sebagai pengikut Kristus dapat bertumbuh kearah serupa dengan Kristus. Dalam Efesus 4:11-16, Allah menghendaki setiap umat-Nya mencapai pertumbuhan rohani yang sehat dan sempurna. Allah menyatakan bukti-bukti.

Sejatinya, kepemimpinan secara praktis sudah ada sejak Allah, pertama kali menciptakan manusia di dalam dunia ini. Yakob Tomatala mengatakan bahwa, kepemimpinan adalah suatu seni yang usianya telah seumur manusia di bumi ini. Dengan adanya institusi rumah tangga maka kepemimpinan telah ada.² Karena itu jelaslah bahwa orang telah mulai menggumuli kepemimpinan dalam jangka waktu yang sangat panjang.

Kepemimpinan adalah faktor penting bagi jemaat, pendeta bukan saja sebagai pemimpin jemaat gereja, akan tetapi pendeta juga bertanggung jawab sebagai guru dari pada jemaat-jemaat gereja. Oleh sebab itu sudah seharusnya seorang gembala sebagai pemimpin gereja dan guru bagi para jemaat-jemaat yang dipimpinnya wajib memiliki dasar kompetensi dan memiliki latar belakang akademik yang mumpuni, wajib memiliki dasar kualifikasi akademik sesuai dengan bidang profesi yang dijalannya, oleh karena itu sudah selayaknya seorang pendeta sebagai guru dari para jemaat gereja wajib dibekali dengan bidang ilmu pendidikan dari sekolah tinggi teologia dengan jurusan pendidikan agama Kristen ataupun jurusan Teologi.

Permasalahan kepemimpinan yang terjadi adalah pemimpin yang kurang wawasan. Dalam hal ini peneliti melihatnya bahwa pemimpin perlu untuk belajar lebih lagi. Oleh sebab itu seorang pemimpin yang baik perlu untuk menambah wawasannya dan belajar untuk memperdalam pengetahuan sesuai bidang yang diampunya dalam hal ini ialah dalam bidang Alkitab ataupun gereja, karena beberapa jemaat mengatakan kalau pendeta tersebut yang memberitakan firman seperti mengambil materi melalui google, selanjutnya kalau pendeta tersebut yang ada diatas mimbar pasti memberikan cerita kesaksian yang itu-itu saja sehingga jemaat sudah hafal alur pembicaraan dan cerita-ceritanya.

Berdasarkan judul tersebut, saya ingin memberikan masukan-masukan kepada para pemimpin gereja, para pelayan Tuhan ataupun aktivis gereja, dan jemaat, mengenai studi anilis kepemimpinan dalam pertumbuhan rohani jemaat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, akan menggunakan metode kepustakaan yang bersifat kualitatif untuk penulisan karya ilmiah. Studi Pustaka adalah Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah- majalah, jurnal-

¹ Yunus Laukapitang, *Teologi Petumbuhan Gereja*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 23

² Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 1.

jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.³

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku teologi, literatur kepemimpinan Kristen, jurnal-jurnal akademik, serta artikel yang membahas manajemen pendidikan agama Kristen dan pertumbuhan rohani jemaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dengan menyeleksi literatur yang mendukung kajian teoritis dan konseptual mengenai hubungan antara kepemimpinan Kristen dan dinamika pertumbuhan rohani dalam kehidupan jemaat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan isi literatur yang relevan dan menganalisis pola-pola pemikiran yang muncul untuk membangun sintesis pemahaman yang utuh mengenai peran kepemimpinan dalam mendukung pembentukan spiritualitas jemaat. Melalui metode ini, peneliti berupaya menggali keterkaitan antara kualitas karakter kepemimpinan, kemampuan manajerial, serta konteks pelayanan gerejawi dalam mendukung program-program pembinaan rohani secara terstruktur dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Yakob Tomatala mendefinisikan kepemimpinan dari sudut pandang ke Kristenan berdasarkan Alkitab sebagai berikut, kepemimpinan adalah suatu proses terencana dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut factor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (yang mengelompokan di dalam suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi serta melalui umat-Nya, untuk kejayaan kerajaan-Nya⁴

Selanjutnya kepemimpinan dari perspektif Alkitab, dapat dilihat dari beberapa ayat yang berkaitan yaitu: Kepemimpinan adalah sebagai pengajar, seperti Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 13:13; "*Kamu menyebut aku guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang akulah Guru dan Tuhan*". Kepemimpinan adalah melayani sebagai seorang hamba, seperti Tuhan Yesus dalam Injil Matius 20:28; "*Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*". Berikutnya kepemimpinan adalah kesediaan untuk dibentuk oleh Tuhan seperti tertulis didalam kitabnya sebagai berikut: di dalam

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 65

⁴ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, (Malang: Gandum mas, YT Leadership Foundation, 2012), 43

Yohanes 15:2; “Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah”. Lalu didalam Yesaya 64:8; “Tetapi sekarang, ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah, yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu”. Dan didalam Yeremia 18:6; “Masakan Aku tidak dapat bertindak kepadamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel! demikianlah firman Tuhan. Sungguh, seperti tanah liat di tangan tukang periuk, demikianlahkamu ditangan-Ku, hai kaum Israel!”.

John F. MacArthur berpendapat bahwa, kepemimpinan di dalam Perjanjian Lama dapat dilihat melalui, Dalam Kitab Kejadian 1:26 dituliskan: Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Gambaran pertama tentang manusia dalam Alkitab menyangkut kepemimpinan.⁵ Berikutnya melalui Alkitab dapat dilihat, Allah merencanakan manusia untuk memimpin, memiliki otoritas dan untuk berkuasa. Tuhan menciptakan pemimpin dan kepemimpinan. Tuhan memilih para pemimpin dalam sejarah yang tertulis dalam Alkitab setiap pemimpin yang memimpin umat Israel adalah orang-orang yang Tuhan pilih. Tuhan memilih Musa (Kel 3:1-10,14) dengan segala keterbatasannya Seperti Musa sewaktu akan mengakhiri kepemimpinannya, Tuhan memilih Yosua yang ditetapkan oleh imam Eleazar. ”lalu berkatalah Musa kepada Tuhan: “Biarlah Tuhan Allah dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar dan masuk, supaya umat Tuhan jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala” (Bil 27:15-17). Yosua adalah orang yang Tuhan pilih secara khusus untuk menjadi pemimpin umat Israel menggantikan Musa. Sebelum bangsa Israel memiliki raja, Tuhan menetapkan hakim – hakim dalam untuk memimpin dan mengatur bangsa Israel, Karena: “Pada zaman itu tidak ada raja diantara orang Israel. Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri,” (Hak. 21:25).

Alkitab Perjanjian Baru tidak kalah menarik dari Alkitab Perjanjian Lama bahkan dalam Kitab Injil kita belajar sangat banyak sebab kitab-kitab ini menggambarkan tentang kehidupan Sang Pemimpin Agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Siapa pun yang ingin berhasil dalam kepemimpinan yang sangat dibutuhkan oleh gereja saat ini, mutlak dia harus belajar dengan rendah hati dari Tuhan sendiri sebagai teladan tokoh pemimpin sejati. Dalam kitab Kisah Para Rasul kita melihat karya-karya para pemimpin gereja mula-mula seperti Petrus dan Paulus yang mengikuti setiap langkah Tuhan kita dalam kepemimpinan. Kemudian dalam kitab-kitab Perjanjian Baru selanjutnya, terutama surat-surat, tidak dapat disangkal lagi tulisan para rasul memperlihatkan karakter, kemampuan dan keterampilan mereka sebagai pemimpin gereja dalam mengatasi segala permasalahan yang timbul dalam jemaat mula-mula.

⁵ John F. MacArthur, JR. Sheperdologi, *A master Plan for Church Leadership*, (California:The Master Fellowship,1989), 69

Fungsi Kepemimpinan Menurut Alkitab, dalam bagian ini, saya akan memaparkan mengenai fungsi-fungsi kepemimpinan dalam panggilan pelayanan sebagai berikut ini: 1) Rasul, Yang dimaksud “rasul” adalah orang yang di utus oleh Allah. Berarti orang yang di utus (Rm. 10:15), gembala atau pendeta seharusnya orang yang di utus untuk menghasilkan buah; orang yang memelihara domba-domba (Yoh. 15:16; 34: 1-6). 2) Nabi, yaitu orang yang berkata-kata untuk Allah. Nabi mengetahui isi hati Allah, kemudian mewakili Allah dan berkata-kata, yaitu mengabarkan Injil. Bila tidak, mereka adalah nabi-nabi palsu (Yer. 16-22). 3) Guru, tugas guru adalah mengajar para murid dari tidak tahu menjadi tahu. Sebagai pendidik memerlukan keterampilan. Guru adalah orang yang menjalankan firman Tuhan dan kebenaran Alkitab kepada jemaat. Firman Tuhan sendiri merupakan pengajaran (2 Tim. 3:16). 4) Imam, tugas seorang imam dalam Perjanjian Lama berdiri di antara Allah dan manusia. Ia mewakili manusia menyampaikan persembahan korban. Artinya tugas imam adalah mendoakan bagi para dombanya. Sama seperti Tuhan Yesus sebagai Imam di sebelah kanan Allah terus mendoakan kita. 5) Pelayan, Tuhan Yesus mengatakan bahwa anak manusia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Kata ini dengan gamblang menyebutkan posisi pemimpin yang sebenarnya, yaitu melayani bukan untuk dilayani. Yaitu yang melayani umum, mengurus hal-hal umum di dalam gereja, misalnya: kesejahteraan, harta benda gereja dan sebagainya (Kis. 6:2,3). 6) Pendeta. pendeta memiliki fungsi khusus sebagai penggembala yang menggunakan karunia kependetaan untuk memelihara kerohanian jemaat. 7) Diaken, diaken memiliki tanggung jawab utama dalam membantu dalam kebutuhan praktis gereja dan pelayanan sosial kepada orang-orang dalam dan di luar gereja. Tugas-tugas mereka biasanya meliputi pengelolaan keuangan gereja, pelayanan sosial, membantu dalam upacara keagamaan, dan lain-lain.

Selanjutnya saya akan mengupas mengenai kualifikasi apa saja yang harus di miliki di dalam kepemimpinan, sebagai berikut:

Pertama, Karakter. karakter seseorang dibangun dari keluarga, pergaulan, lingkungan dan sebagainya. Kualifikasi tentang karakter yang menjadi bagian dari integritas seorang pemimpin ini menjadi beberapa bagian antara lain: a) Ketaatan adalah salah satu bagian dari kepemimpinan. Tuhan Yesus memberikan teladan ketaatan-Nya Ketika Dia mati di kayu salib. Tuhan Yesus mengajar kepada kita tentang dasar yang kuat, yaitu siapa mendengar firman-Nya dan taat melakukan. Orang demikian disebut orang bijaksana yang mendirikan rumahnya di atas batu. Ketaatan adalah dasar yang kuat. *”Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya.”* (Mat 7:24-27). Dengan demikian,

Kepemimpinan Kristen sebagai pemimpin pastoral adalah seorang yang taat akan ajaran-ajaran dan perintah yang diebrikan oleh firman Allah, taat dalam melaksanakan kehendak Tuhan sebagai bagian dalam kehidupan sehari-harinya. b) Kesetiaan. John C. Maxwell mengatakan, sekarang ini orang merindukan pemimpin, tetapi mereka ingin dipengaruhi oleh individu yang dapat mereka percayai, orang yang berkarakter baik. Yaitu orang yang memiliki kesetiaan. Menurut Rasul Paulus, seorang Kristen memiliki Roh Kudus di dalam dirinya (1Kor 6:19). Roh tersebut berfungsi sebagai pemimpin, penolong, penghibur, dan teman yang setia. Roh Kudus menuntun orang percaya agar taat dan hidup sejalan dengan kehendak Tuhan. Pemimpin pastoral yang memiliki integritas harus bersandar dan mengandalkan Roh Kudus, sehingga dalam kehidupan maupun tugasnya, gembala sebagai pemimpin pastoral dapat selalu setia dan taat kepada Firman Tuhan. Alkitab menyatakan bahwa seorang pengikut Kristus haruslah dapat dikenali melalui buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan, kelembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). c) Kejujuran, Menurut Alkitab ide tentang kejujuran datangnya dari Tuhan sendiri. Kejujuran adalah sifat Tuhan sendiri. Tuhan adalah kebenaran dan yang berlawanan adalah dosa. Kejujuran itu benar karena Tuhan itu jujur. Kebenaran bukan sesuatu yang dilakukan Tuhan, kebenaran juga bukan sesuatu yang dimilikinya; kebenaran adalah bagian dari diri Tuhan. Dia adalah Allah yang tidak mungkin berdusta (Titus 1:2; Ibrani 6:18). d) Kerendahan hati. Kerendahan hati adalah teladan Tuhan Yesus yang harus diikuti. Dia mengundang semua untuk mau belajar kepada-Nya, karena Yesus lemah lembut dan rendah hati. Kerendahan hati Yesus juga adalah bagian dari ketulusan hati-Nya sebagai rangkaian proses tanggung jawab-Nya demi keselamatan umat manusia. Tuhan Yesus telah memberikan teladan kerendahan hati dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Allah menentang orang yang congkak, tetapi menghasihi orang yang rendah hati. Rasul Petrus menekankan pentingnya hidup dalam kerendahan hati, tidak congkak dan tidak sombong, karena Tuhan mengasihani orang yang rendah hati dan membenci kesombongan (1Pet 3:8; 5:5). Tuhan Yesus dengan tegas mengatakan bahwa orang yang meninggikan diri atau sombong akan direndahkan (Ef 4:2; Kol 3:12), sebaliknya orang yang merendahkan diri akan ditinggikan (Mat 23:12; Luk 14:11; 18:14). Tuhanlah yang mengangkat seorang pemimpin dan Tuhan juga sanggup menurunkannya dari kursi kepemimpinan (Mzm 75:8). Kerendahan hati pada seorang gembala sebagai pemimpin pastoral akan menciptakan iklim kerja yang baik oleh karena orang yang rendah hati dapat menghargai dan menerima orang lain secara baik dan tidak menganggap diri sendiri paling mampu (Ef 5:21) sehingga para pengerja aktif di gereja, dan jemaat juga akan bekerja dan melayani dalam suasana yang baik, dan nyaman pula dalam hal saling membantu (Ef 4:2). e) Keteladanan, keteladanan hidup bukan hanya tugas dari orangtua atau seorang atasan saja. Keteladanan hidup merupakan hal yang harus dimiliki semua orang percaya, baik orang tua maupun orang yang masih muda. Keteladanan hidup ini sangat penting dalam diri orang percaya mengingat fungsi kita

sebagai garam dan terang dunia. Lebih jauh lagi, Yesus pun mengingatkan kita agar menjadi teladan bagi banyak orang dimana Tuhan dipermuliakan. Terang Tuhan yang ada pada diri kita hendaklah bisa dipancarkan hingga bercahaya bagi banyak orang. *“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”* (Matius 5:16). Ini pun bentuk gambaran dari bentuk keteladanan. Ingatlah, bahwa banyak orang memperhatikan tingkah laku kita sebagai orang percaya. Jangan sampai kita tidak menjadi terang dan garam tetapi malah menjadi batu sandungan.

Kedua, Kecakapan. Dengan demikian kualifikasi kecakapan adalah kemampuan mengerjakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan gembala sebagai pemimpin pastoral sebagai berikut ini: a) Mengajar. Kepemimpinan Kristen haruslah seorang yang memiliki kecakapan dalam hal mengajar. Alkitab menjelaskan bahwa Roh Kuduslah yang menyebabkan orang percaya kepada Yesus. Pemimpin pastoral percaya bahwa Roh Kuduslah yang memampukan mereka menjalani kepemimpinannya. Roh Kudus tinggal di dalam diri setiap gembala sejati. Setiap tubuh orang percaya adalah Bait Suci tempat tinggal Roh Kudus (1Kor 3:16). Pemimpin Pastoral percaya bahwa Roh Kudus yang memberikan karunia-karunia (kemampuan) khusus kepada orang Kristen, antara lain meliputi karunia-karunia karismatik seperti nubuat berbahasa Roh, menyembuhkan, dan pengetahuan, serta kecakapan untuk mengajar. Selain mengandalkan Roh Kudus, gembala hendaknya senantiasa memperkaya pengetahuannya dengan belajar banyak hal agar memiliki pengetahuan yang memadai sehingga memiliki kecakapan untuk mengajar jemaatnya. Dengan demikian, setiap gembala hendaknya pandai menyampaikan pengajaran kepada orang-orang yang dipimpinnya dengan keteladanan dan pengetahuan teologi. b) Khotbah. Seorang gembala yang berintegritas hendaknya memiliki kecakapan untuk memberitakan Firman Tuhan melalui khotbah. Khotbah adalah salah satu cara yang dipakai untuk mengkomunikasikan pesan. Dalam tradisi kristen, pesan ini didasarkan pada apa yang tertulis di dalam Alkitab atau yang biasa disebut kabar baik. Dalam bahasa Yunani, kabar baik ini disebut *unggelion*.⁶ Alkitab dijadikan sebagai sumber pemberitaan Firman Tuhan, sehingga khotbah yang disampaikan bukan pemikiran subyektif sipengkhotbah. Pesan dari teks Alkitab itulah yang menjadi inti khotbah.⁷ Di dalam berkhotbah ada cara-cara tertentu atau ilmu berkhotbah (*homiletika*) yang harus dikuasai oleh seorang pengkhotbah. Di dalam penyusunan khotbah juga diperlukan proses hermeneutik. Proses Hermeneutik ini membantu pengkhotbah dalam menafsir teks sehingga kontekstual. Seorang pengkhotbah yang menafsirkan Alkitab tanpa memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran Alkitab yang baik dan benar adalah sangat berbahaya. Pengkhotbah harus mempertanggung jawabkan apa yang disampaikannya kepada Tuhan dan sesama, karena itu sangat baik apabila ia mengerti prinsip-prinsip

⁶ J. A. B. Jongeneel, *Hukum Kemerdekaan: Buku Pegangan Etika Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), h. 30-89

⁷ *Ibid*

dasar dari penafsiran Alkitab. c) Konseling. Hal selanjutnya yang perlu dimiliki oleh seorang gembala yang berintegritas adalah konseling. Menurut Gary Collins, “Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang ia hadapi.⁸ Pelayanan konseling adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan Pemimpin Pastoral dan sudah seharusnya pula setiap gembala mengembangkan disiplin dan keterampilannya dalam pelayanan ini. Untuk itu, menurut E.P Gintings, adalah penting bagi seorang gembala yang berkudukan sebagai pemimpin pastoral agar memperlengkapi diri dengan disiplin ilmu-ilmu sosial, khusus psikologi dan sosial. Dengan memahami ilmu-ilmu tersebut dapat membantu gembala dalam memberitakan firman Allah kepada setiap pribadi dalam situasinya masing-masing. Ia berfungsi menolong, menemukan, mengerti dan mencari realitas kerajaan Allah dalam situasi kongkret dari yang bersangkutan.”⁹ d) Manajemen. Di dalam melaksanakan tugas kepemimpinan seorang pemimpin pastoral atau gembala jemaat akan sangat baik jika menguasai kecakapan manajemen yang dapat diterapkan di dalam kepemimpinannya.

Ketiga, Gaya Kepemimpinan, gaya kepemimpinan adalah cara atau sikap dan kesanggupan dalam memimpin. Dengan demikian yang dimaksud dengan kualifikasi gaya kepemimpinan adalah ukuran integritas gembala yang terlihat melalui kesanggupan dan sikap atau cara memimpin dari seorang pemimpin pastoral, yang ditunjukkan melalui kualifikasi sebagai berikut: a) Kepemimpinan Hamba. Pengertian Kepemimpinan Hamba telah dijelaskan Tuhan Yesus melalui hidupnya, karya dan kepemimpinannya selama berada di dunia. Ditekankan Tuhan Yesus dalam Injil Matius 20:27 yaitu “Dan barang siapa ingin menjadi tekemuka diantara kamu, hendaknya ia menjadi hambamu”. Maksud Tuhan Yesus dengan pernyataan ini ilaha semakin seseorang diberikan kedudukan atau jabatan dalam kepemimpinan, maka semakin ia memimpin dalam sikap kehambaan. b) Kepemimpinan Gembala. Tuhan Yesus bersabda: “Akulah gembala yang baik, Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yoh 10:11), Tuhan Yesus berkata kepada Petrus, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh 21:15). Kepemimpinan gembala berfungsi dalam mempengaruhi dan menggerakkan jemaat dan menggunakan kuasa dan perlengkapan dari kuasa Allah. c) Kepemimpinan Penatalayanan. Penggunaan kata penatalayanan dalam Perjanjian Lama artinya kepala rumah tangga, dalam bahasa Ibrani disebut: ha-is asher al; terdapat dalam kitab Kejadian 43:19, sedangkan pengertian kepala rumah disebut; asher al bayith, artinya orang yang kepadanya dipercayakan tanggung jawab dan tugas untuk mengepalai atau mengurus harta serta segala kegiatan didalam rumah tangga. Sedangkan dalam Perjanjian Baru digunakan istilah Yunani epitoros, Matius 20:8 dan Lukas 8:3, menjelaskan tentang seseorang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. d) Kepemimpinan Misi.

⁸ Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, pen. Esther Susabda (Malang: SAAT, 1996), 3

⁹ E. P. Gintings, *Gembala & Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002), 8.

Didalam kepemimpinan Kristen dalam mencapai pertumbuhan Rohani jemaat, misi ialah aspek yang menjadi media bagi pertumbuhan Rohani jemaat. Kepemimpinan misi harus mampu menyiapkan jemaat agar jemaat anggota gereja mampu untuk memmbawa jiwa-jiwa yang selama ini terhilang. Pemimpin Kristen yang ingin gerejanya bertumbuh secara sehat harus menginisiasi dan menggalangkan misi dalam kepemimpinannya. Misi dan penginjilan biasanya menjadi denyut jantung dari gereja. Kepemimpinan Kristen di dalam organisasi gereja harus dapat membangun misi dengan segala Upaya dan daya agar memiliki komitmen bagi misi sedunia. e) Kepemimpinan Kasih. Kepemimpinan kasih dilakukan oleh Tuhan Yesus selama hidup-Nya didunia menajdi teladan bagi para pemimpin dijamin sekarang. Kepemimpinan kasih ialah kepemimpinan yang digerakan oleh kasih. *“Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka. Karena mereka Lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala”* (Mat 9:6). Dorongan kasih harus merupakan suatu kekuatan bagi para pemimpin. Kasih membuat dan menciptakan relasi secara deka tantara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya sehingga terciptalah kondisi yang kondusif di antara keduanya. f) Kepemimpinan Pendidik. Kata mendidik dalam 2 Timotius 3:16 dan Efesus 4:11 dalam bahasa Yunani disebut didasko yang berarti to teach, yang dimaksud Rasul Paulus bahwa para pemimpin gereja adalah orang-orang khusus yang dipanggil dan ditetapkan berdasarkan kasih karunia Allah. Hal ini dapat dikatakan bahwa para pemimpin melakukan hal yang sama, yakni mengajar dan mendidik umat Allah. Pendidikan menuntut pemikiran atau pemahaman serta pengelolaan yang dilakukan dalam gereja untuk meningkatkan kualitas para pemimpin dan jemaat dalam lingkungan gereja (Kol 1:28-29). Oleh karena itu, tanggung jawab setiap pemimpin pendidik bukan sebagai pilihan, atau sampingan, melainkan sebagai kontribusi bagi peningkatan kualitas manusia.

Pertumbuhan Rohani Jemaat

Eddy Fances mengatakan, bahwa pertumbuhan (spiritual growth) adalah suatu proses pertumbuhan dari bayi rohani menuju kedewasaan rohani dengan ditandai adanya karakter yang semakin menyerupai karakter Kristus. Pertumbuhan rohani juga ditandai dengan adanya peningkatan hubungan yang lebih intim dengan Allah, sehingga semakin mengenalnya dengan baik.¹⁰ Pertumbuhan rohani akan berjalan seumur hidup, dan sesuai dengan ajaran Alkitab, dimana seseorang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus, tidak boleh berhenti hanya pada taraf percaya saja, melainkan harus bertumbuh semakin dewasa, menuju kesempurnaan di dalam Kristus.

Di akhir Injilnya, Markus memberi tahu kita bahwa para rasul “Pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda menyertainya” (Mrk. 16:20). Bahkan pernyataan yang lebih tegas lagi ialah dari keyakinan Paulus, bahwa pertumbuhan rohani jemaat adalah adalah pekerjaan Allah. Dia menulis, “Aku menanam, Apolos yang menyiram, tetapi

¹⁰ Eddy Fances, *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), 9.

Allah yang memberi pertumbuhan” (1 Kor. 3:6-7). Paulus memperingatkan orang-orang Korintus, bahwa gereja ialah ladang Allah dan bangunan Allah (1 Kor. 3:9). Petrus juga menggunakan gambaran ini: “Kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus” (1 Ptr. 2:5). Lukas menegaskan semua ini: “Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis. 2:47). Melalui penjelasan ini adalah sangat jelas bahwa sebenarnya, pertumbuhan jemaat secara rohani adalah pekerjaan Allah (Kol. 2:19).

Paulus Daun didalam bukunya mengatakan, pertama, pertumbuhan rohani jemaat merupakan isi hati dan kehendak Tuhan. Karena Tuhan tidak menghendak jangan ada satu pun yang binasa, tetapi supaya semua orang berbalik dan bertobat (2 Pet. 3:9b). Tuhan Yesus pun mengatakan, bahwa anak manusia datang adalah untuk mencari dan menyelamatkan yang sesat (Luk. 19: 10). Kedua, manusia yang tidak mengenal Tuhan tidak mempunyai harapan. Karena firman Tuhan mengatakan bahwa, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rom. 3: 23). Dan dikatakan pula bahwa, “... upah dosa adalah maut ...” (Rom. 6: 23). Jelaslah melalui penjelasan diatas ini bahwa pertumbuhan rohani jemaat adalah isi hati dan kehendak dari Tuhan sendiri.¹¹

Pengertian Jemaat dari Perspektif Alkitab. Kata 'jemaat' dalam Alkitab Perjanjian Baru bahasa asli Yunani ditulis dengan kata ekklesia, harfiah, (ek = keluar; dan kata kaleo = memanggil). Arti kontekstualnya dalam kehidupan Kekristenan adalah 'dipanggil keluar untuk menjadi murid Kristus'. Kata Yunani Ekklesia umumnya dipakai bagi sidang umum dari penduduk kota yang dikumpulkan secara resmi, sehingga kata 'ekklêsia' bermakna 'pertemuan/ sidang'. Sidang seperti ini menjadi ciri dari kota-kota diluar Yudea, dimana Injil dimasyurkan: Kisah Para Rasul 19:39, “Dan jika ada sesuatu yang lain yang kamu kehendaki, baiklah kehendakmu itu diselesaikan dalam sidang rakyat yang sah.” Kata 'ekklêsia' juga dipakai oleh kalangan Yahudi. Kata Ibrani QAHAL, harfiah 'berkumpul bersama' diterjemahkan menjadi Ekklesia dalam Septuaginta (LXX).

¹²

Ciri-ciri Jemaat di Perjanjian Lama adalah; *Pertama*, Allah yang mengumpulkannya. *Kedua*, Penghambaan terhadap Allah, bukannya untuk mencapai keuntungan manusia. Melayani segala manusia (Kej 12:3). *Ketiga*, Allah memberikan Firman dan sakramen-Nya. *Keempat*, Sikap yang harus diambil oleh umat Israel adalah: percaya. Berikutnya ciri-ciri Jemaat di Perjanjian Baru adalah; *pertama*, Allah yang mengumpulkannya, bukan orang-orang, yang dengan suka rela berkumpul dengan alasan-alasannya masing-masing. Dasar telah diletakkan oleh Tuhan, yaitu Yesus Kristus. *Kedua*, Maksud jemaat ialah: melayani Tuhan dalam karya-Nya menyelamatkan manusia. Orang-orang percaya telah dijadikan pelita, agar menyinari orang-orang lain, hingga mereka memuliakan Allah (Mat 5:16). Gereja adalah umat

¹¹ Paulus daun, *Pengantar Ke Dalam Pertumbuhan Gereja*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2014), 12-13

¹² John Virgil, *Kompleksitas Pengembangan Gereja*, 7.

Allah agar “memberitakan segala perbuatan-perbuatan yang besardari Dia” (1Pet 2:9). *Ketiga*, Allah memberikan Firman dan sakramen kepada jemaat gereja. Firman Allah didalam jemaat gereja mempunyai fungsi yang istimewa, yaitu menjadi khotbah. Keempat, Setiap anggota jemaat gereja harus: kepercayaan. Sikap kepercayaan adalah penting sekali dalam segala hal mengenai kegerejaan. Bagaimana sikap terhadap ketentuan-ketentuan gereja, terhadap pejabat-pejabat gerejani dan selanjutnya, hal ini ditentukan oleh kepercayaan.¹³

Kualifikasi Pertumbuhan Rohani Jemaat. kualifikasi dari pertumbuhan rohani jemaat menjadi tiga; pertama adalah, Proses. Selanjutnya yang kedua adalah Kekudusan. Berikutnya yang terakhir ketiga adalah Melayani. Selanjutnya akan dijabarkan dengan berikut ini:

Pertama, adalah Proses; dengan demikian dimensi proses adalah ukuran perkembangan pertumbuhan rohani yang dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut) Pertobatan. Pertobatan adalah langkah awal menuju kepada pintu gerbang Kerajaan Allah, pertobatan diperlukan oleh karena adanya dosa. Pesan yang di ucapkan oleh Yesus bukanlah supaya orang percaya, bukanlah pengampunan dosa, melainkan supaya mereka bertobat. ”Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Mat 4:17). “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk 1:15). Percaya kepada Injil berarti percaya kepada Yesus dan meneriman-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Demikianlah seruan Yohanes Pembaptis yang menyediakan jalan bagi Yesus. Dia memberitahukan bahwa hanya ada satu jalan saja untuk menerima Yesus, dan itulah jalan pertobatan. b) Perubahan; seseorang jemaat yang mengalami pertumbuhan Rohani mengalami dampak terjadi yaitu perubahan di dalam hidupnya, dalam keadaan kehidupan yang sebelumnya belum memiliki iman dan pengenalan yang baik, selanjutnya masuk dalam pengenalan dan belajar untuk mengetahui lalu masuk dalam menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Proses Selanjutnya orang tersebut mengalami terobosan dan perubahan di dalam kedewasaan rohani, yang dampaknya bisa dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. c) Dewasa; dalam beberapa konteks kedewasaan seorang dewasa dapat di nyatakan dalam sifat mementingkan diri sendiri atau pun hubungannya dengan Allah. Contoh melalui tokoh di dalam Alkitab yang dapat menyatakan kedewasaan tersebut adalah melalui tokoh Paulus, Paulus menyatakan bahwa kedewasaan seseorang di tentukan di hadapan Tuhan yesus dalam 1 korintus 3 :1-4, lalu Paulus menjelaskan bahwa meskipun mereka telah menjadi percaya, tetapi mereka belum mengalami kedewasaan rohani mereka masih hidup dalam keinginan daging dan mengutamakan kepentingan mereka sendiri.

Kedua, Kekudusan; Kudus adalah suci atau murni. Dengan demikian kekudusan adalah ukuran bagi kemurnian di dalam kerohanian jemaat yang mengalami pertumbuhan secara rohani, dengan penjelasan sebagai berikut ini: a) Pikiran; pertumbuhan rohani sering kali dimulai dengan pemurnian pikiran. Ini melibatkan

¹³ Ibid

proses membersihkan pikiran dari pola pikir negatif, kebencian, kecemburuan, dan pikiran-pikiran destruktif lainnya. Melalui doa, dan pengenalan akan firman Allah akan membawa seseorang dalam kehidupan baru, seseorang dapat membawa pikiran mereka lebih dekat kepada kebenaran dan kasih Tuhan. b) Perkataan; melalui perkataan dapat mengungkapkan kehendak dan pikiran dari seorang manusia. Selanjutnya perkataan melalui lidah manusia sangat menentukan dan mempengaruhi apapun yang manusia katakan. *“Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegang perkara-perkara yang besar.”* (Yak. 3.5). c) Perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan rohani. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk menghayati ajaran-ajaran Yesus Kristus dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan di dalam Alkitab. Seseorang yang telah bertobat dan hidup kudus akan menunjukkan buah-buah dari perubahan itu melalui perilaku mereka. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah Galatia 5:22-23, di mana rasul Paulus menyebutkan *“Buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.”*

Ketiga, Melayani. Pertumbuhan rohani yang dapat dilihat melalui kesediaan membantu menyiapkan sesuatu yang diperlukan jemaat dan sesama manusia, yang ditandai dengan kualifikasi sebagai berikut: a) Komitmen; demikianlah juga jika kita hendak berkomitmen kepada Tuhan. Memiliki komitmen kepada Tuhan berarti kita mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan dan mengandalkan anugerah-Nya. Daniel merupakan salah satu contoh orang yang berkomitmen teguh. Dia mengerti perintah Allah untuk menjaga kekudusan dan memantapkan diri tidak memakan makanan dari Raja. Dia menjalankan totalitas hidup di tengah tantangan yang mungkin bisa membinasakan dirinya. Daniel akhirnya mendapatkan kasih karunia, penyertaan, dan berkat Tuhan sehingga ia mampu menjaga komitmen dan ketetapan hatinya untuk tidak menajiskan diri. Komitmennya tidak berubah sekalipun situasi di sekelilingnya terus berubah. Daniel dimampukan untuk tetap mengasihi Tuhan sekalipun tekanan hidup menghimpitnya. b) Waktu; Alkitab berbicara mengenai waktu. *“dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat”* (Ef. 5:16). *“pergunakanlah waktu yang ada”* (Kol. 4:5). Selanjutnya Tuhan Yesus juga berkata menegaskan mengenai waktu, *“Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, dimana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja”* (Yoh. 9:4). Seorang yang bertumbuh rohaninya tidak akan berkata, *“saya tidak punya waktu untuk pekerjaan Tuhan.”* Kita masing-masing mempunyai waktu untuk seluruh kehendak Tuhan bagi kehidupan kita, termasuk dalam memberikan waktu untuk terlibat dalam pelayanan. Sebagai orang kristen, kita akan dimintai tanggung jawab atas pemakaian waktu yang diberikan Tuhan bagi kita.

KESIMPULAN

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat berkontribusi dalam pertumbuhan rohani jemaat. Adanya peranan yang sangat baik tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan yang baik akan memberikan dorongan terhadap pertumbuhan rohani jemaat di gereja. Dengan kepemimpinan yang memiliki karakter yang baik, kecakapan yang sesuai, dan gaya kepemimpinan yang tepat, seorang pemimpin dapat memainkan peran yang penting dalam membantu pertumbuhan rohani jemaat di gereja. Melalui keteladanan, pengajaran, dan pembimbingan, kepemimpinan yang kuat dapat membantu jemaat untuk tumbuh dalam iman dan komitmen mereka kepada Tuhan.

Pertumbuhan rohani jemaat di gereja adalah hasil dari proses yang berkelanjutan dalam mendalami iman, praktik kekudusan dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui pelayanan kepada sesama. Ketiga aspek ini saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. Proses yang melibatkan pengalaman iman mendalam membantu individu jemaat tumbuh secara pribadi. Kekudusan membawa kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai spiritual. Lalu pada gilirannya, mengarah pada pengalaman langsung dalam melayani orang lain, mengamalkan kasih, dan memperkuat komunitas gereja. Dengan demikian, pertumbuhan rohani jemaat di gereja adalah hasil dari keterlibatan aktif dalam proses, praktik kekudusan, dan pelayanan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. B. Jongeneel, *Hukum Kemerdekaan: Buku Pegangan Etika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980
- E. P. Gintings, *Gembala & Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002
- Eddy Fances, *Bertumbuh Menuju Kesempurnaan*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993
- Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, pen. Esther Susabda (Malang: SAAT, 1996
- John C Maxwell, *Menjadi Orang Yang Berpengaruh*, Jakarta:Interaksara, 2004
- John F. MacArthur, JR. Sheperdologi, *A master Plan for Church Leadership*, California:The Master Fellowship,1989
- John Virgil, *Kompleksitas Pengembangan Gereja*
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Paulus daun, *Pengantar Ke Dalam Pertumbuhan Gereja*, Manado: Yayasan Daun Family, 2014
- Peter Wongso, *Theologi penggembalaan*, Malang: Literatur SAAT, 2011
- Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Steve Mardianto, *Pola Kepemimpinan*, Asfa Solution:Jawa Barat, 2014
- Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005
- Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, Malang: Gandum mas, YT Leadership Foundation, 2012
- Yunus Laukapitang, *Teologi Petumbuhan Gereja*, Bandung: Kalam Hidup, 2015